

Pergeseran Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Bukit Rawi Kabupaten Pulang Pisau

Yane Octavia Rismawati Wainarisi¹, Stynie Nova Tumbol²
Prodi Pastoral Konseling¹, Prodi Teologi² Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISIKK)
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia
yaneoctavia@gmail.com

ABSTRACT

River has many different meaning for people. For Dayak people especially Dayak Ngaju people, river is the center of life. Dayak Ngaju People use river as a central of ritual, social and economic activity moreover they use the name of the river as their identity tribe. But now, people of Dayak Ngaju who live in the borders of rivers only use river for the economic activities and create meaning shift of the rivers itself for them. This research did in people group of Dayak Ngaju Tribe who live in the borders of Kahayan River in Bukit Rawi Village, Pulang Pisau. This people group well known as "Orang Kahayan" than Dayak Ngaju People. The research made by ethnography qualitative method which the data was obtained by literature study, observation, and interview in one month in Bukit Rawi Village. In this research, we meet that is it true if there is a meaning shift of the Kahayan River for local people group in Bukit Rawi, Center Kahayan, Pulang Pisau.

Keywords: Dayak Ngaju sub-ethnic, Kahayan River, Meaning Shift

ABSTRAK

Sungai memiliki beragam makna bagi setiap orang. Bagi masyarakat Dayak, sungai adalah pusat kehidupan, demikian juga dalam pandangan masyarakat Dayak Ngaju. Masyarakat menjadikan sungai sebagai pusat kegiatan ritual, sosial dan pusat ekonomi. Bahkan, masyarakat Dayak Nyaju sendiri menggunakan nama Sungai sebagai identitas mereka. Namun beberapa tahun belakangan, kehidupan masyarakat sudah mulai beralih dan pemanfaatan sungai jauh berkurang kecuali untuk kepentingan ekonomi. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran makna sungai bagi masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian ini dilakukan pada kelompok masyarakat Dayak Ngaju yang tinggal ditepian sungai Kahayan di desa Bukit Rawi, Kab Pulang Pisau. Kelompok masyarakat ini lebih dikenal dengan istilah "orang Kahayan" ketimbang suku Dayak Ngaju. Penelitian dilakukan dengan metode Kualitatif etnografi dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas dari masyarakat asli terhadap pandangan mereka tentang sungai Kahayan dan fakta sosial yang terjadi dalam Penggunaan Sungai Kahayan di masa kini. Data diperoleh melalui studi Pustaka, wawancara dan observasi langsung yang dilakukan selama lima bulan. Dan dari penelitian ini ditemukan bahwa benar telah terjadi pergeseran makna sungai bagi masyarakat lokal di Bukit Rawi tersebut.

Kata Kunci: Dayak Ngaju, Sungai Kahayan, pergeseran makna



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by the author(s).

Received: 24 April 2022

Revised: 28 August 2022

Accepted: 09 September 2022

PENDAHULUAN

Setiap suku di dunia karakteristik yang menjadi identitas budaya yang dijunjung tinggi, dihormati, bahkan dibanggakan dihadapan masyarakat lainnya. Beberapa suku di Indonesia misalnya seperti suku Batak, Minangkabau, Manado, Kupang, Ambo, Papua, dll menggunakan marga sebagai identitas suku sekaligus budaya mereka. Namun ada juga suku-suku di Indonesia yang menggunakan nama sungai sebagai identitas mereka. Salah satu dari suku tersebut adalah suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju terletak di Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Tengah terdapat empat suku besar suku Dayak yaitu suku Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Lawangan dan Dayak Dusun. Sisanya, ada banyak suku-suku kecil (Riutuh, 1986). Kebanyakan suku Dayak Ngaju hidup di bantaran sungai di wilayah pedalaman (Riwut, 2015). Sungai yang menjadi kebanggaan masyarakat Ngaju Kalimantan Tengah adalah Sungai Kahayan (Dayak Besar) dan Kapuas (Dayak Kecil) (Hermogenes, 2010). Selain itu ada cukup banyak sungai yang mengalir di sekitar tempat masyarakat Dayak Ngaju hidup. Penelitian dilakukan pada masyarakat Ngaju Kahayan yang menganggap sungai Kahayan bukan semata-mata sebuah sungai namun juga identitas dan simbol kebudayaan. Sungai Kahayan menurut Scharer adalah tempat asal suku Dayak Ngaju (Yunus, 1985). Karena itu, orang-orang di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Kahayan lebih sampai saat ini lazim disebut sebagai orang Kahayan ketimbang orang Dayak Ngaju.

Bagi masyarakat Dayak, sungai adalah pusat kehidupan mereka (Widen, 2009). Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Dayak Ngaju di tepian sungai Kahayan. Mereka adalah komunitas sungai yang tidak bisa hidup jauh-jauh dari sungai. Mereka menjadikan sungai sebagai pusat kegiatan ritual, sosial dan pusat ekonomi sejak kelahiran sampai kematian mereka. Namun beberapa tahun belakangan dengan berbagai alasan, kehidupan masyarakat sudah mulai beralih dan pemanfaatan sungai jauh berkurang kecuali untuk kepentingan ekonomi. Hal ini menyebabkan berbagai persoalan baru akhir-akhir ini seperti banjir yang terjadi berkali-kali di Kalimantan Tengah. Perubahan yang terjadi dalam pemanfaatan sungai oleh orang Kahayan memberi indikasi bahwa telah juga terjadi pergeseran makna sungai Kayahan bagi masyarakat lokal di Kahayan dan menjadi pusat dari penelitian ini. Gambaran yang diberikan diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemeliharaan sungai di masa depan sehingga walaupun tidak bisa mengembalikan kepada makna ideal sungai Kahayan, masyarakat dapat hidup arif terhadap sungai yang menjadi pusat kehidupan mereka.

Cukup banyak penelitian dilakukan baik secara pribadi, maupun dari instansi-instansi pemerintahan, namun umumnya mengarah pada persoalan teologis dan pendidikan. Adapun buku-buku perbandingan utama yang dipilih antara lain: *Pertama*, Buku *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur Karangan Tjilik Riwut*, tokoh Sejarah Kalimantan Tengah berisi segala hal ihwal kebudayaan Dayak (Riwut, 2015). *Kedua*, buku milik Yetni Maunati perihal komodikasi dan politik Dayak yang diterbitkan tahun 2003 (Maunati, 2004). *Ketiga*, buku *Upacara Adat Mamapas Lewu di Kota Palangka Raya* karangan Neni Puji Nur Rahmawati. Buku ini mengupas berbagai perihal mengenai budaya Dayak Ngaju namun pada akhirnya

berfokus pada upacara ada Mamapas Lewu di kota Palangka Raya (Rahmawati, 2015). *Keempat*, buku Pambelum Uluh Dayak Ngaju Kalimantan Tengah karangan Katmie. Buku ini mengulas berbagai hal berbau budaya yang unik, khas dan menarik bagi masyarakat Kalimantan Tengah terutama masyarakat Dayak Ngaju. Membahas juga berbagai bentuk tradisi yang dulunya sangat dijaga namun mulai dilupakan dengan perubahan zaman akhir-akhir ini (Katmie, 2019). Berbagai tradisi yang digambarkan dalam buku-buku ini umumnya masih berhubungan dan dilakukan di sungai-sungai sekitar masyarakat lokal hidup. Namun pada umumnya, penelitian-penelitian ini menggambarkan tentang kondisi ideal budaya lokal masyarakat Dayak Ngaju tanpa mengurai fakta bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Karena itu, tim melakukan penelusuran tentang perubahan-perubahan yang terjadi untuk memberikan gambaran tentang realitas kehidupan masyarakat lokal yang tadinya bergantung penuh pada sungai Kahayan dengan asumsi awal bahwa selama beberapa dekade ini, memang telah terjadi pergeseran makna sungai Kahayan bagi suku Dayak Ngaju dan berdampak kurang baik pada sungai dan orang-orang yang tinggal di sekitar DAS Kahayan. Penelitian ini sendiri dilakukan di desa Bukit Rawi, kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah yang masyarakatnya masih bertahan hidup tidak jauh dari sungai namun menjadi salah satu daerah dengan titik banjir terparah di Kalimantan Tengah selama penelitian berlangsung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif etnografi. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif etnografi karena meneliti tentang pola hidup dan tingkah laku suatu masyarakat lokal berdasarkan kultur lokalnya (Suwartono, 2014). Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk. Penelitian ini sangat menekankan pada manusia sebagai instrumen utamanya. Hal ini karena baik pengumpulan data dan pengolahan data sangat bergantung pada penelitiannya (Suwartono, 2014). Namun demikian, dalam penelitian ini, tim harus mengumpulkan data secara sistematis dan holistik (Suyitno, 2018) demi menghindari prasangka negatif dan asumsi subyektif terhadap budaya target penelitian (Kumbara et al., 2020). Model etnografi ini dipilih untuk mengungkapkan tentang makna sungai Kahayan itu sendiri dari sudut pandang masyarakat lokal sehingga dapat memerikan arti sungai sesuai kultur lokal tersebut.

Data-data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan penelitian Pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui interpretasi mendalam secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian mulai dilakukan dengan mencari informasi umum tentang makna sungai dari berbagai literatur untuk dimuat dalam proposal penelitian. Peneliti mencari penuntun dari orang-orang lokal untuk menolong mengarahkan jalan dan memberi rekomendasi informan-informan kunci yang dapat diwawancarai selama proses wawancara dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi *sample* atau sumber datanya adalah pemberi informasi (*key informance*) atau subyek penelitian. Pemberi informasi (*key*

informance) dijadikan sumber data primer merupakan orang Dayak Ngaju asli baik dari generasi tua maupun muda yang mempunyai kemampuan (*skill*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dan menguasai atau memahami pokok-pokok masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data-data primer/utama (Moleong, 2004). Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Desa di Bukit Rawi sebagai narasumber utama. Narasumber lain diambil dari kalangan masyarakat lokal yang dibagi dalam dua golongan, masyarakat dari generasi tua dengan tujuan mengetahui makna dan pemanfaatan sungai dimasa lalu dan masyarakat dari generasi muda untuk menggali informasi tentang pandangan mereka terhadap sungai dimasa sekarang. Sumber data sekunder adalah buku-buku serta artikel-artikel referensi yang berkaitan dengan masyarakat Ngaju serta wawancara dengan orang-orang yang pernah memiliki historis dengan budaya Dayak Ngaju namun tidak berasal dari masyarakat Bukit Rawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Manfaat Sungai

Sungai merupakan suatu alur alamiah berupa air tawar yang mengalir ke danau, muara, laut atau ke sungai lainnya (Setyaningsih, 2009). Menurut Maryono, sungai adalah wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari awal mata air sampai di muara dibatasi sisi kanan dan kiri garis sempadan atau garis sungai (Maryono, 2020a). Namun demikian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35 tahun 1991, sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan-jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis Sempadan (Maryono, 2020a). Pada tahun 2011, keluar peraturan baru tentang definisi sungai dari PP No. 38 tahun 2011 yaitu bahwa sungai adalah alur atau wadah air alami dan/ atau buatan berupa haringan pengaliran air beserta material di dalamnya, mulai dari hulu muara, dengan dibatasi kanan dan kiri oleh garis sempadan (Maryono, 2020b). Dari definisi di atas dapat dilihat bahwa sungai merupakan wadah mengalirnya air tawar ke danau, muara, laut ataupun sungai lainnya.

Berdasarkan keberadaan airnya, sungai dibedakan menjadi sungai permanen (*episodic*) yaitu sungai yang airnya tetap mengalir sepanjang tahun dan sungai periodik atau sungai yang hanya berair ketika musim hujan (Ruhimat, 2016). Berdasarkan sumber airnya sungai dibedakan menjadi *pertama*, sungai hujan atau sungai yang sumber airnya berasal dari air hujan. Sungai jenis ini ada di banyak tempat di seluruh Indonesia. Sungai-sungai ini umumnya akan surut di musim kemarau namun menjadi banjir pada musim hujan. *Kedua*, sungai Gletser. Sungai gletser merupakan sungai yang sumber airnya berasal dari pencairan es. Sungai ini ada di berbagai tempat di kutub yang umumnya bersumber dari es-es yang mencair. *Ketiga*, sungai campuran. Disebut sebagai sungai campuran karena airnya berasal dari air hujan dan salju yang mencair. Misalnya sungai Mamberamo dan sungai Digul di Papua (Ruhimat, 2016). Ada berbagai makna sungai bagi kehidupan manusia misalnya sebagai pusat kegiatan ekonomis masyarakat lokal, sosial, ritual, pengairan, pariwisata sungai untuk pemerintah daerah, dll.

Sebagai Pusat Kehidupan

Di beberapa tempat pada zaman dahulu, sungai bahkan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Sungai menjadi tempat untuk mendapatkan sumber air minum, makanan, mandi, mencuci, dll (Susilawati, 2009). Banyak suku di dunia mengidentifikasi diri mereka dengan sungai. Orang Brazil dengan sungai Amazon, orang Mesir dengan Sungai Nil, orang India dengan Sungai Gangga, orang Cina dengan sungai Yangtze, dll (Kompas, 2009). Di Indonesia terdapat suku-suku yang dikenal identitasnya justru melalui nama sungainya. Sungai Kahayan yang menjadi objek penelitian dari penelitian ini merupakan identitas bagi orang-orang Kalimantan Tengah terutama suku Dayak Ngaju di kawasan Kahayan Tengah. Masyarakat Kalimantan yang tinggal di sepanjang tepian sungai menganggap sungai sebagai sumber kehidupan sekaligus identitas mereka. Hal ini juga umum terjadi di Kalimantan Tengah seperti yang dijelaskan oleh Dese dan tim dalam buku mereka *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Tengah*.

Pada dasarnya setiap aliran sungai merupakan satu kesatuan kelompok, yang masing-masing mempunyai rasa kebanggaan tersendiri terhadap aliran sungainya, sehingga ada kecenderungan untuk memperkenalkan identitasnya dengan menyebut sungainya. Dengan demikian terbentuklah sebuah kelompok seperti orang Kahayan, orang Kapuas, orang Barito, orang Katingan, orang Mentaya, orang Pembuang, orang Lamandau, orang Mendawai, orang Arnt dan orang Jelai. Kendati pun terbagi-bagi oleh aliran sungai namun kelompok-kelompok ini dapat saling berkomunikasi dengan adanya bahasa Dayak Ngaju yang pada umumnya dapat dipahami oleh semua kelompok aliran sungai ini sehingga menjadi merupakan *lingua franca* bagi Kalimantan Tengah (Dese, 1978).

Di masa lalu sungai-sungai ini dipergunakan sebagai pusat kehidupan namun berbagai masalah yang terjadi seperti pencemaran air sungai, bencana banjir karena penebangan hutan, pembangunan desa dan teknologi yang semakin berkembang, kebijakan-kebijakan pemerintah membuat banyak masyarakat memilih untuk pindah dari tepian sungai ke kampung-kampung atau desa-desa yang lebih aman (Susilawati, 2009). Pencemaran lingkungan menjadi salah satu penyebab berkurangnya produksi ikan di sungai sehingga masyarakat tidak lagi menggantungkan hidupnya pada sungai. Tersedianya sumur-sumur bor di rumah-rumah membuat masyarakat membuat mereka tidak perlu lagi turun ke sungai untuk mengambil air. Kondisi ini akan mengurangi ketergantungan manusia terhadap sungai.

Pembangkit Listrik

Di beberapa tempat yang memiliki sungai-sungai besar dan perairan yang teratur, sungai digunakan sebagai pembangkit listrik bagi masyarakat. Di Cina misalnya, masyarakat memanfaatkan Bendungan *Three Georges* di Sungai Yangtze untuk menghasilkan tenaga listrik. Daya yang dihasilkan dari sungai ini adalah sebesar 23.000 MW (Kompas, 2009). Di Indonesia, ada beberapa sungai yang digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik misalnya Sungai Asahan di Sumatera Utara, Citarum di Jawa Barat, Sungai berantas di Jawa Timur, serta sungai Bengawan Solo di Jawa Tengah dan Timur (Hestiyanto, 2002).

Sumber Ekonomi

Salah satu peran terbesar sungai adalah mendukung sektor ekonomi masyarakat. Kegiatan perekonomian masyarakat di sekitar sungai bukanlah merupakan hal yang baru. Dalam sejarah, orang-orang menjadikan Mesir menjadikan sungai Nil sebagai pusat kegiatan perekonomian mereka. Masyarakat Nil kuno membangun lahan persawahan mereka di sepanjang sungai untuk memastikan bahwa lahan mereka tidak mengalami kekeringan (Ibrahim, 1982). Di Mesir, tepian sungai Nil digunakan sebagai lahan pertanian. Dahulu, para petani menunggu banjir yang akan meninggalkan lumpur yang dapat menyuburkan tanaman (Jackson, 2007). Tidak hanya sebagai tempat pertanian, Nil menjadi pusat kehidupan orang-orang Mesir pada saat itu. Termasuk menjadi pusat transportasi (Linnemann, 2012). Anak-anak sungai dari sungai Nil bahwa mengalir ke berbagai negara dan menjadi sumber air sekaligus penghidupan di negara-negara Asia dan Afrika (Mill, 2014). Sungai-sungai besar lain seperti Eufrat dan Tigris juga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakatnya (Ratzinger, 2013).

Alkitab menjadi salah satu sumber sejarah nyata kehidupan orang-orang Yahudi di sepanjang tepian danau Galilea atau sungai Yordan untuk sumber penghidupan mereka. Ada banyak nelayan yang bekerja di sungai Yordan. Daerah di sepanjang sungai dikabarkan sangat subur sementara di dalam sungai sangat kaya dengan ikan dan sumber makanan lain. Hal ini menyebabkan sungai Yordan pada masa PL dan awal PB menjadi sumber kehidupan bagi masyarakatnya (Ratzinger, 2013). Di Indonesia sungai juga digunakan untuk kepentingan ekonomi baik secara pribadi, sekelompok orang atau masyarakat besar. Beberapa perusahaan menggunakan sungai untuk menjadi sumber penghasilan. Mereka membuka tempat wisata tertentu seperti wahana arung jeram, olahraga dayung, penginapan-penginapan, restoran terapung, dll. Para petani menggunakan air sungai untuk bertani dengan bantuan irigasi (Perwita, 2018). Ada juga masyarakat yang melakukan budidaya perikanan di sungai (Hestiyanto, 2002).

Pusat Kegiatan Ritual

Bagi beberapa suku, etnik atau masyarakat asli, sungai memiliki makna dan fungsi khusus lain selain ekonomi yaitu sebagai pusat kegiatan ritual. Masyarakat lokal dari berbagai suku tertentu dapat melakukan berbagai bentuk ritual keagamaan di sungai. Masyarakat Hindu India misalnya. Mereka memandangi sungai Gangga memiliki arti vital dalam kehidupan mereka bukan hanya dalam hal ekonomi, sosial, budaya namun juga dalam hal keagamaan dan pandang suci bagi mereka. Sungai Gangga adalah ibarat ibu bagi orang-orang Hindu India secara khusus dan orang-orang India umumnya. Dari sungai ini mengalir kehidupan bagi orang-orang India (Sanghi, 2014). Di Indonesia bahkan terdapat banyak legenda yang menceritakan berbagai jenis ritual yang dilakukan di sungai seperti legenda buaya putih, naga, dan berbagai mitos tentang makhluk penunggu sungai. Untuk buaya Putih misalnya yang ada di antara masyarakat Trenggalek (Santosa, 2005) atau kisah tentang Jata di antara masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah (Scharer, 1963). Suku Banjar misalnya, akan menggunakan mantra-mantra di sungai agar ikan bertambah banyak (Banjar, 1996).

Makna Sungai Kahayan bagi Masyarakat Dayak Ngaju

Dayak Ngaju adalah salah satu suku yang terdapat di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Mayoritas suku Dayak Ngaju berdomisili di kabupaten Pulang Pisau. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan kota Palangka Raya sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini memiliki luas 8.977 km² atau 899,7 Ha (5,85%) luas Kalimantan Tengah. Pulang Pisau terbagi menjadi dua wilayah besar di bagian selatan yang merupakan wilayah pasang surut dan di bagian utara yang merupakan Kawasan non pasang surut dan memiliki potensi perkebunan (Widen, 2009). Kepercayaan yang ada di masyarakat kabupaten Pulang Pisau sudah cukup beragam. Kristen Protestan saat ini menjadi agama mayoritas di Pulang Pisau. Namun demikian, Kekristenan di Pulang Pisau masih diwarnai oleh tradisi kepercayaan lokal.

Tersebarnya suku-suku Dayak Ngaju di wilayah yang amat luas menjadi jalan masuk dan kontak dengan dunia luar yang menyebabkan terjadinya pembauran budaya di antara mereka. Unikny, Suku Dayak Ngaju yang tersebar ini tetap dapat diidentifikasi melalui sungai-sungai di sekitar dan/atau terdekat dengan mereka (Dyson L. & M. Asharani, 1981). Misalnya suku Dayak Ngaju di wilayah sebelah Barat sungai Barito hingga sungai Seruyan di Kalimantan Tengah. Penduduk ini tersebar melalui sungai-sungai dan seperti yang telah dikatakan pada umumnya mereka bermukim di tepi-tepi sungai atau danau. Penduduk yang di dekat pantai pasti mengalami kontak dan menerima pengaruh dari luar jauh lebih kuat dan lebih banyak dari pada yang diam lebih ke hulu (Elbas, 1986). Hal ini menurut Elbas memberi indikasi bahwa pada setiap daerah aliran sungai dapat dibagi atas tiga kelompok kebudayaan, yaitu di sebelah hilir yang banyak menerima pengaruh dari luar yang di bagian tengah telah menerima sebagian dan telah melalui saringan oleh bagian hilir, dan yang dianggap lebih murni lagi yaitu mereka yang berada pada bagian terakhir, yaitu mereka yang berada di pedalaman kebudayaan mereka relatif murni dan belum begitu terjamah oleh pengaruh kebudayaan dari luar (Elbas, 1986).

Orang-orang Dayak pada sampai beberapa dekade lalu umumnya masih memilih daerah tepian sungai sebagai tempat tinggal mereka. Elbas dan tim dalam bukunya *Arsitektur Nasional Daerah Kalimantan Tengah* mengatakan bahwa Kalimantan Tengah dengan alamnya yang umumnya diselimuti oleh hutan lebat yang dihuni oleh banyak binatang yang berbahaya seperti ular berbisa, beruang, ulat pengisap darah (halamantek) dan lain-lain menyebabkan penduduk lebih senang mendirikan perkampungan di tepi-tepi sungai. Di samping itu mereka dapat memanfaatkan sungai itu menjadi jalur komunikasi dan transportasi. Jalan darat melalui hutan dianggap tidak praktis bahkan terlalu sulit dan membahayakan. Dengan demikian maka perkampungan yang umum dijumpai di Kalimantan Tengah adalah perkampungan menurut pola aliran sungai. Perkampungan menurut aliran sungai berarti bahwa kampung-kampung atau daerah pemukiman didirikan di tepi-tepi sungai dan tersebar secara linear dari muara ke hulu.

Selain kampung-kampungnya secara linear rumah-rumah penduduk pun didirikan memanjang berderet-deret merupakan garis yang sejajar dengan sungai. Umumnya di dalam kampung hanya terdapat sebuah jalan darat yang dijadikan sebagai jalur perhubungan di dalam kampung antara rumah yang satu dengan rumah

yang lain. Di sisi kiri-kanan jalan itulah didirikan rumah-rumah penduduk. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam sebuah kampung hanya akan terdapat dua baris rumah saja (Elbas, 1986). Dalam wawancara dengan masyarakat lokal tim menemukan bahwa sungai Kahayan pada masa lalu memiliki makna vital. Sungai Kahayan berkaitan dengan seluruh peri kehidupan masyarakat sehingga mereka menggantungkan kehidupan mereka sepenuhnya pada sungai. Berikut beberapa makna sungai Kahayan bagi masyarakat Desa Ngaju.

Makna Teologi

Bagi masyarakat Ngaju, sungai berperan penting dalam upacara adat dan keagamaan. Berbagai ritual baik adat maupun agama, dari sejak kelahiran sampai kematian dilakukan masyarakat di sungai Kahayan (Bale, 1995). Menurut Maria Luardini, selain digunakan sebagai sarana transportasi, air dalam hal ini air dari sungai Kahayan memiliki fungsi simbolis religius untuk penyucian diri (Luardini, 2008). Sama halnya dengan pendapat Riwut, air adalah lambang peleburan dosa, bersih. Air bergerak selalu ke arah sumbernya, demikian manusia bergerak menuju sumbernya (Riwut, 2015). Menurut Bale, sungai berperan sebagai media penyembuhan dan penghantar persembahan kepada dewa (Bale, 1995). Menurut Ugang, seorang tokoh Kristen dalam masyarakat Dayak Ngaju bahwa sungai, laut dan air adalah sumber dari segala keadaan yang mungkin. Air sangat memegang peranan penting dalam semua agama sebagai sumber segala kehidupan dalam alam semesta (Hermogenes, 2010).

Pola kehidupan sungai dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan sungai tercermin pula pada pandangan yang terkandung dalam mitologi kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Umpamanya pada bentuk peti mayat yang terbuat dari kayu persis berbentuk perahu, yang menggambarkan si mati itu sedang berperahu menuju "dunia sana." Bersama si mati diikutsertakan pula segala alat perlengkapan si mati semasa hidupnya serta bahan makanan sebagai bekal di jalan (Dese, 1978).

Pada zaman *Lewu Telo*, yaitu zaman permulaan kejadian manusia dalam mitos agama Dayak Ngaju yaitu Kaharingan, nama sungai Kahayan belum dikenal dalam kesusastraan Dayak. Baru pada jaman *Lewu Uju* atau zaman Bandar sungai Kahayan diberi julukan "*Batang Danum Ganderang Tingang Saherang Nyahu Maruang Dohong*" yaitu Batang Aliran Air Ganderang Tingang Yang Berlimpah dengan Dohong" (Hermogenes, 2010). Orang-orang yang ada di sepanjang sungai ini menyandang sifat-sifat patriotik seperti legendaris Badar. Dayak Ngaju memandang sungai dari sisi jasmani dan rohani. Sungai bagian yang mutlak dari tanah tumpah darah nenek moyang. Dalam wawancara ditemukan bahwa pada masa lalu, ada berbagai kegiatan ritual yang dilakukan, antara lain: *pertama*, memberi sesajen kepada para penunggu sungai. Beberapa kelompok masyarakat percaya bahwa sungai Kahayan ditunggu oleh penjaga sungan atau hantu laut. Sehingga jika ada seseorang yang mengetahui nama dari Hantu Laut tersebut, maka pada saat-saat tertentu secara rutin orang tersebut perlu memberi makan terhadap hantu laut itu. Atau, jika ada seseorang yang secara tiba-tiba didatangi oleh sang penunggu sungai dalam mimpi, maka orang tersebutpun perlu memberikan "makan" atau melakukan ritual berupa pemberian sesajen di sungai tersebut.

Kedua, ritual lain yang dilakukan adalah membuat *lanting* atau *bamban* yaitu rumah kecil yang dihanyutkan untuk memberi makan dewa atau penunggu sungai. Dalam *lanting* tersebut berisi kue cucur, anak ayam Putih, apam, dll. Kue cucur sendiri bagi masyarakat Ngaju adalah makanan dewa yang disukai oleh Dewa, selain karena pada masa lalu memang hanya kue ini yang bisa dibuat oleh masyarakat. *Ketiga*, ritual pemandian bayi. Pada masa lalu, jika ada anak yang lahir, maka anak tersebut akan dibawa ke sungai untuk dimandikan atau disebut *nahunan* sebagai bentuk “balas bidadari”. Dalam kegiatan ini dilakukan ritual-ritual tertentu. *Keempat*, ritual penyucian diri atau *kangkahemi*. Ritual ini dilakukan dengan mandi di sungai dengan diiringi upacara keagamaan tertentu, entah itu dalam bentuk doa atau jampi dan mandi dengan tambahan media tertentu.

Ritual di sungai sebenarnya bukanlah hal baru bagi masyarakat Ngaju di sepanjang sungai Kahayan. Bahkan masyarakat Kahayan di masa lalu justru lebih mengenal sungai ini sebagai tempat ritual masyarakat ketimbang kegiatan-kegiatan lain. Bahkan menurut Schiller, *The first ritual specialists were trained by 177 female Upperworld beings, the bawi ayah, who descended to villages along the Kahayan River. Today, there are few female basir* (Schiller, 1997). Pada tahun 1863 menurut Perelaer dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat melakukan berbagai macam termasuk *Tiwah* atau ritual pemakaman masyarakat Ngaju di sungai Kahayan (Schiller, 1997). Selain itu, sampai tahun 1950-an, ada berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di sungai Kahayan. Tidak hanya ritual, sungai Kahayan merupakan tempat dimana masyarakat Dayak Ngaju melakukan berbagai kegiatan adat (Schiller, 1997). Sungai Kahayan menjadi tempat bagi suku Dayak Ngaju pada masa lalu untuk melakukan ritual kematian, perburuan kepala, sihir, kegiatan pertanian dan hukum (Scharer, 1963).

Makna Sosial

Ada banyak kegiatan sosial masyarakat Dayak Ngaju yang dilakukan di sungai. Selain untuk kegiatan hidup sehari-hari; mandi, mencuci, bahkan ada anak sungai yang dijaga agar airnya dapat diminum tanpa masak. Sungai juga tempat masyarakat “*bekesah*” (bercerita) dan mengetahui dengan sangat cepat persoalan-persoalan yang ada di kampung (penulis pernah mengalami). Uniknyanya, dalam pengkajian terhadap buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan* ditemukan bahwa pola sosial di muara sungai justru salah satunya dimulai melalui Pendidikan anak-anak oleh para misionaris Belanda pada abad ke-19 (Dese, 1978). Pada saat itu, salah satu strategi penginjilan yang dibawa oleh para misionaris Belanda adalah pendidikan. Namun karena sulitnya mengumpulkan anak-anak yang tinggal menyebar pada saat itu dan sulitnya perjalanan yang ditempuh, maka mengumpulkan anak-anak di muara sungai untuk belajar menjadi peluang paling besar bagi pendidikan sekaligus kehidupan sosial masa itu.

Ada berbagai tradisi sosial yang dilakukan di sungai misalnya, penyambutan tamu lewat sungai dalam acara *Hatahusung-Hataharang*, salah satu contoh kegiatan sosial masyarakat Dayak Ngaju di sungai. Kedatangan perahu tamu yang belum sampai di kampung dicegat di perjalanan oleh perahu dari penduduk yang telah dihias dengan bendera warna-warni, bulu-bulu burung dan ukiran-ukiran khas

Dayak (Riwut, 2015). Dalam perahu yang cukup besar telah disediakan alat musik tradisional, lengkap dengan penari dan penyanyi-*karungut*. Juga dilengkapi *bukung*, yang adalah seorang bertopeng dan berpakaian aneh yang turut menari dengan penari-penari lainnya dalam kapal lainnya (Riwut, 2015). Ketika perahu atau kapal tamu telah terlihat musik dan tarian langsung diperdengarkan dengan pekikan khas orang Dayak. Perahu penduduk mengelilingi perahu/kapal tamu sebanyak tujuh kali dan musik serta tarian tanpa henti. Doa dipanjatkan. Jika telah sampai di *batang*/dermaga jangan dulu turun karena ada pembicaraan dengan Kepala Adat. Selanjutnya banyak sekali hal-hal lainnya sampai tamu ada di Balai (Riwut, 2015).

Peristiwa sosial yang terjadi di sungai ini juga sering bercampur dengan beberapa acara ritual. Menurut Suwondo, sekitar tahun 1984, ada suatu kebudayaan yang memang sudah mulai terkikis, yaitu suatu cara menangkap ikan yang hampir punah adalah dengan mendirikan bangunan di tepi sungai Kahayan yang disebut *mihing*. Dahan bangunan ini terdiri dari kayu dan rotan, tidak boleh menggunakan paku atau bahan besi lainnya. *Mihing* didirikan pada saat air surut. Bila air mulai naik, berbagai jenis ikan dari yang kecil hingga yang besar masuk ke dalam *mihing* ini. Di dalam *mihing* ini orang memasang *palenggean*. Hasil yang diperoleh dapat lebih dari 1000 ekor ikan besar (Jelawat), belum terhitung yang kecil kecil. Bila bangunan dimasuki buaya, bangunan ini akan rusak dan hanyut. Pantangannya, perempuan hamil tidak boleh hadir (Suwondo, 1984). Ada juga berbagai kegiatan sosial lain seperti anak-anak yang menggunakan sungai sebagai tempat bermain bagi mereka. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan keakraban di antara masyarakat di Bukit Rawi. Kegiatan-kegiatan hari Raya dan Kenegaraan juga dilakukan di sungai seperti 17 Agustus atau ritual-ritual besar yang mengumpulkan banyak orang.

Makna Ekonomi

Kehidupan masyarakat Dayak Ngaju sebagian besar sumber mata pencaharian adalah bertani, berburu, menangkap ikan di sungai dan memungut berbagai jenis hasil hutan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga. Berkaitan dengan kehidupan perekonomian juga, suku ini memiliki tata aturan guna terhindar dari berbagai kesialan atau ketidakuntungan (Kalteng, 2002). Seperti yang penulis ungkapkan di atas tentang upacara *Menuba* di sungai. Menggambarkan suku yang ramah dengan alam (tanah, air dan hutan), cara-cara yang khas dari adat leluhur. Banyak juga masyarakat Dayak Ngaju yang mendulang atau menyedot menggunakan mesin untuk mencari emas di sungai. Semuanya dilakukan dengan menggunakan syarat-syarat sesuai adat Kaharingan.

Selain sebagai sumber penghasilan, awalnya sungai sebagai penghubung antar daerah satu dengan daerah lainnya. Banyak ragam perahu yang dipakai baik dari kecil sampai besar. Ada *Jukung* (perahu), getek, rakit, klotok, juga kapal serta jenis-jenis lainnya (Riwut, 2015). Semua alat transportasi itu juga sebagai penunjang kegiatan ekonomi di sungai. Perahu tersebut masih ada sampai sekarang walau tidak seramai dulu. Ada beberapa yang beralih fungsi bukan mengantar penumpang tetapi dipakai untuk pariwisata atau rekreasi, yaitu *susur sungai* melihat alam dan orang hutan di tepi sungai. Perahu tersebut sudah modern karena ada karaoke dan kantin dalam perahu besar, mengantar turis luar negeri atau domestik.

Sebenarnya tidak banyak perubahan terjadi dari sektor ekonomi karena sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sungai Kahayan. Orang-orang Bukit Rawi masih memiliki rotan dan karet di tepian sungai dan masih terus menggunakan sungai sebagai Jalur transportasi bagi hasil kebun mereka sampai saat ini. Hal ini terjadi karena identitas dan kondisi psikologis orang-orang Dayak yang memang adalah orang-orang pinggir Sungai. Segenap eksistensi masyarakat Dayak Ngaju berkaitan dengan sungai. Sehingga sejauh apapun orang-orang Dayak pergi, mereka pasti akan kembali dan mengunjungi sungai sebagai bagian dari hidup mereka. Berikut disajikan gambar pemanfaatan Sungai Kahayan oleh masyarakat sebagai sumber ekonomi dan pariwisata.

Gambar 1: Seorang Nenek yang baru Kembali dari kebun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 2: Wisata Air Di Bukit Rawi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Secara ringkas pergeseran makna Sungai Kahayan bagi masyarakat Dayak Ngaju pada masa lalu dan kini disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel Pergeseran Makna Sungai Kahayan

Makna Sungai Kayahan	Masa Lalu	Masa Kini
Identitas	✓	✓
Teologis	Pusat Kegiatan Ritual mulai dari kelahiran sampai kematian.	Tidak ada lagi kegiatan ritual di sungai Kahayan.
Sosial	Pusat tradisi lokal dan kegiatan perayaan-perayaan hari besar, tempat belajar, mandi, <i>bekesah</i> , dll.	Hampir tidak ada lagi kegiatan sosial di sungai Kahayan.
Ekonomi	Transportasi untuk mengangkat dan menjual hasil kebun, sumber minuman, mencari makanan ternak, mencari ikan, udang, kepiting, dll.	Masih digunakan sebagai tempat transportasi, mencari ikan, udang, dll, dan ada kegiatan penambangan di sungai.

Sumber: Olahan Peneliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, bagi masyarakat Dayak, sungai memiliki makna penting sebagai pusat kehidupan mereka, tempat mereka melakukan berbagai kegiatan ritual, tradisi dan menghasilkan uang. Karena itu sungai memiliki makna Teologis, Sosial dan Ekonomi sekaligus bagi masyarakat. *Kedua*, masyarakat Dayak Ngaju lebih lazim dikenal berdasarkan nama sungai mereka ketimbang sebutan suku Dayak Ngaju itu sendiri dan kebiasaan ini masih ada sampai saat ini. *Ketiga*, perkembangan zaman seperti kebijakan pemerintah untuk membangun jalan dan melakukan perubahan pola pemukiman, tersedianya mesin-mesin air dan teknik penggalian sumur, masuknya Kekristenan, banjir yang belakangan terjadi berulang-ulang di Bukit Rawi menyebabkan masyarakat tidak lagi melakukan berbagai ritual dan tradisi sosial budaya di sungai dan hanya menjadikan sungai sebagai sumber ekonomi mereka. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak lagi menjadikan sungai sebagai pusat kehidupan mereka dan menjadi indikator telah terjadinya pergeseran makna sungai bagi masyarakat Dayak Ngaju. *Keempat*, beberapa kegiatan bermotif ekonomi yang dilakukan di sungai ternyata berpotensi merusak sungai dan perlu menjadi perhatian dari pemerintah lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, situasi sungai yang semakin kotor karena pencemaran lingkungan memicu masyarakat untuk tidak lagi menggunakan air sungai sebagai bahan minuman dan tempat pemandian. Kondisi ini diperparah dengan berbagai kasus penebangan hutan yang menyebabkan meluapnya air sungai Kahayan dan menyebabkan banjir yang cukup parah di sekitar sungai. Daerah di sekitar Bukit Rawi pada bulan September menjadi salah satu tempat terparah terdampak banjir akibat hujan deras yang turun selama beberapa hari. Jalan raya yang menjadi penghubung antara kota Palangka Raya dengan daerah Kahayan Tengah dan Buntok terendam banjir dan hanya bisa diseberangi dengan *kelotok*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bale, D. (1995). *Analisis Pola Pemukiman Di Lingkungan Perairan Di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dese, A. (1978). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Tengah*. Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Dyson L., & M. Asharani. (1981). *Tiwah Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Elbas, L. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hermogenes, U. (2010). *Menelusuri Jalur-jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hestiyanto, Y. (2002). *Geografi I*. Jakarta: Yudisthira.
- Ibrahim, S. E. (1982). *Internal Migration in Egypt: A Critical View*. Cairo: Research Office.
- Indraddin, I. d. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jackson, E. (2007). *Perlahan Wisata: Mesin Mengenal Ragam Wisata*. London: City Road.
- Kalteng, M. A. (2002). *Menjawab Tantangan Terjadinya Kerusakan di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Pusat Penelitian Kebudayaan Dayak.
- Katmie. (2019). *Pambelum Uluh Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Indramayu: Adab.
- Kompas, J. (2009). *Ekspedisi Bengawan Solo*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kumbara, A. A. N. A., Dewi, A. A. S. K., Liando, M. R., & Wiasti, M. (2020). Cultural Disruption and Challenges for Anthropology in The Development of Multicultural Communities. *Etnonesia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 5-14.
- Linnemann, B. (2012). *Economy and Transport in the Nile Region*. Hamburg: Grind Verlag.
- Logan, J. R. (Ed.). (1848). *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia: Vol. II*. The Mission Press.
- Luardini, M. A. (2008). Makna dan Nilai yang Terkandung dalam Teks Legenda Dayak Ngaju. *OJS UNUD SK Akreditasi No 007/BAN PT/Ak-V/S2/VIII/2006*, 15(28).
- Maryono, A. (2020a). *Pengelolaan Kawasan Sepadan Sungai*. Gajah Mada University Press.
- Maryono, A. (2020b). *Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Air*. Gajah Mada University Press.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- Mill, D. E. (2014). *Dividing the Nile Egypt's Economic Nationalist in the Sudan 1918 - 1956*. Cairo: The American in Cairo Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurahyaman, I. K. (2013). *Situs Makam Selaparang di Lombok Timur: Dalam Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Perwita, R. (2018). *Menjelajah Bersama Ello: Sungai*. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Rahmawati, N. P. (2015). *Upacara Adat Mamapas Lewu di Kota Palangka Raya*. Pontianak: BPSNT Press.
- Ratzinger, J. (. (2013). *Yesus dari Nazareth*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- RI, D. S. (1998). *Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Terasing (Nama Lokasi): Suku Anak Dalam dan Dusun Solea dan Melilani Prpinsi Sumatera Selatan dan Maluku*. Jakarta: Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial dan Direktorat Bina Masyarakat Terasing.
- Riutuh, C. dan A. D. (1986). *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Daerah Kalimantan Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riwut, T. (2015). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Ruhimat, M. K. (2016). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Geografi, Sejarah, ekonomi*. Jakarta: Grafindo.
- Sanghi, R. (2014). Our National River Ganga. In *Our National River Ganga*.
- Santosa, E. d. (2005). *Cerita dari Rakyat Trenggalek*. Jakarta: Grasindo.
- Scharer, H. (1963). *Ngaju religion: The Conception of God Among A South Borneo People*. Springer.
- Schiller, A. (1997). *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaju of Indonesia*. Oxford University Press.
- Setyaningsih, Y. (2009). *Cerdas Sains Kelas 1-3 SD*. Jakarta: Buku Kita.
- Suharto, O. (2020). *Kecamatan Kahayan Tengah Dalam Angka 2020* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau (Ed.)). Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau.
- Suharto, O. (2021). *Kabupaten Pulang Pisau dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau.
- Susila, T. (2017). *Upacara Korban dalam Kitab Imamat dan dalam Budaya Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Susilawati, M. H. (2009). *Elektroda Tembaga pada Proses Elektroagulasi dalam Penjernihan Air Sungai*. Jakarta: Qiara Media.
- Suwarno. (2012). *Perubahan Sosial Masyarakat Pedalaman*. Surabaya: Jenggala.
- Suwarno. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial. *Lingua*, 14(Maret), 89-102.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi.
- Suwondo, B. (1984). *Pola Pemukiman Daerah Pedesaan Daerah Kalimantan Tengah*. Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka*.
- Widen, K. (2009). *Organisasi Sosial Lokal Sukubangsa Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yunus, H. A. (Ed.). (1985). *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Tengah*. Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.